

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Cerita Rakyat

Teks naratif cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Cerpen adalah karya sastra kecil yang di transformasikan menjadi cerita pendek prosa esai kecil. Makna cerita pendek merupakan suatu segmen kehidupan tokoh yang terpecah-belah dan penuh konflik, kejadian-kejadian yang sedih dan menggemberikan, serta kesan-kesan yang membekas (Tarnisih, 2018:71). Cerpen atau kadang-kadang disebut cerita pendek merupakan sesuatu wujud prosa cerpen fiktif. Biasanya, teks naratif dibuat dalam cerita yang berbeda dengan karya sastra panjang lainnya ringkas, padat, dan langsung pada pokok permasalahannya seperti novel. Cerita pendek suatu bentuk sastra yang menggunakan bahasa ringkas untuk menceritakan kisah atau cerita tentang orang-orang beserta bagian dalam dan luar melalui tulisan pendek dan singkat.

Cerita yang muncul di masyarakat dikenal dengan sebutan cerita rakyat. cerita rakyat termasuk dalam folklor lisan. Menurut William R. Bascom dalam (Dananjaya, 1984) cerita rakyat terbagi ada tiga kategori yaitu mite, legenda, dan dongeng. Cerita rakyat lazimnya disampaikan dari mulut ke mulut. Menurut Sutrisno (2008) cerita rakyat adalah narasi lisan yang digunakan secara lisan dalam lingkungan komunal pada di masa lalu bertujuan untuk hiburan, bimbingan nasihat, dan lainnya. Cerita rakyat biasanya di ceritakan kembali oleh para leluhur dalam masyarakat seperti nenek, ibu-bapak atau kerabat lainnya. Berdasarkan

uraian tersebut cerita rakyat merupakan kisah atau cerita sejarah yang di turunkan secara turun-temurun dalam dialek daerah masing-masing dan berfungsi dalam sarana menyampaikan pesan atau pelajaran dari masa lalu.

a. Fungsi cerita rakyat

1. Cerita rakyat berfungsi sebagai sumber hiburan mendengarkan cerita-cerita dari cerita rakyat seperti mite, legenda, dongeng dan fabel memberikan kesan seolah-olah sedang diajak mengunjungi dunia luar pengalaman kita sehari-hari.
2. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pengajar dengan menyampaikan pesan dan kesan yang dapat disampaikan dan bermanfaat oleh khalayak dengan mendengarkannya.
3. Cerita rakyat berfungsi untuk menanamkan sifat-sifat sosial budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Biasanya cerita rakyat mengandung pelajaran moral dan etika yang menjadi aturan bagi masyarakat.

b. Ciri-ciri cerita rakyat

1. Di tularkan dari satu generasi ke generasi berikutnya
2. Berlimpah kebaikan
3. Mempunyai sifat konvensional
4. Hadir dalam berbagai bentuk
5. Berkembang dari mulut ke mulut

Menurut Dudung (2015) dongeng berupa sastra kuno yang menceritakan kejadian-kejadian fantasi yang bersifat fiktif atau tidak benar-benar terjadi. Dongeng merupakan salah satu jenis karya sastra yang bersifat menghibur, fiktif, dan memberikan pelajaran moral melalui cerita yang sebenarnya tidak terjadi.

Maka dengan demikian bahwa narasi dapat di pandang sebagai sebuah dongeng narasi fiktif yang bertujuan menghibur dan mengandung pelajaran moral dimaksudkan untuk membangkitkan semangat (Habsari, 2017: 24). Berdasarkan asalmulanya dongeng berasal dari bangsa Thai di Yunani, akhirnya terpencair ke seluruh Asia Tenggara. Di Indonesia dongeng tersebar dari Aceh hingga Maluku Tenggara. Di Jawa Tengah, dan Jawa Timur juga membentang. Dongeng yang biasanya menceritakan kisah para dewa, raja, pangeran, dan putri-putri merupakan kisah-kisah tentang kejadian-kejadian aneh, tidak masuk akal, berbagai keajaiban, dan kekuatan magis. Dongeng anak-anak sering kali memiliki narasi yang tidak dapat di pahami oleh orang dewasa. Walaupun dongeng dan cerita serupa terkadang tampak berlebihan, sebenarnya dongeng membantu perkembangan imajinasi anak. Tujuannya dari cerita ini adalah untuk mendorong kreativitas anak.

Menurut Sutrisno (2008) cerita rakyat adalah cerita yang di turunkan secara lisan dalam lingkungan masyarakat pada masa lampau dengan tujuan untuk memberikan hiburan, bimbingan, dan pertukaran informasi. Di dalam kelompok cerita di wariskan dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun kebenaran legenda seputar peristiwa spesifik ini tidak pasti, hal itu diperkirakan terjadi di suatu tempat.

Komponen-komponen yang mendirikan karya sastra itu sendiri dikenal dengan unsur instrinsik. Komponen-komponennya itulah yang menciptakan atau menyusun suatu karya sastra dan memberikan kerangkanya. (Miharja 2012: 4).

a. Tema

Tema mempunyai denotasi atau kelompok kata yang terkandung dalam sebuah cerita. Menurut Aminudin dalam (Siswanto, 2018: 161) tema merupakan sebuah rancangan yang menjadi dasar sebuah cerita. Tema berkaitan dengan bersangkutan di sela-sela makna dan tujuan proses prosa rekaan oleh penciptanya.

b. Alur

Seperti yang dikatakan Siswanto dalam (Sudjiman 2008: 159) alur merupakan rangkaian kejadian yang disusun untuk menjalankan cerita melalui klimaks dan penyelesaian. Alur menurut Staton dalam (Nurgiyanto 1995: 113) cerita yang termuat dalam kejadian yang memiliki hubungan secara sebab-akibat adalah ketika satu kejadian mengarah ke kejadian lainnya.

c. Tokoh

Tokoh menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 1995: 165) merupakan tokoh dalam orang atau karya sastra yang menurut pembaca mempunyai sifat akhlak dan sifat yang di tunjukkan melalui perkataan dan perbuatannya.

d. Latar

Latar merupakan kata lain dari latar cerita *setting*, disebut juga oleh Abrams sebagai titik tumpu itu adalah lokasi waktu, dan suasana dimana cerita disampaikan.

e. Amanat

Amanat adalah pesan pelajaran moral yang penulis hendak agar dipelajari oleh pembacanya. Seperti yang diungkapkan Kenny berkata dalam

(Nurgiantoro 1995: 322) amanat merupakan suatu pendapat berkaitan dengan pelajaran moral sudah pasti yang mempunyai sifat mudah, yang membuat pembaca tertarik dari sebuah cerita.

2.1.2 Konsep Struktural

Melalui kacamata teori struktural karya sastra di analisis dari sudut pandang strukturalnya. Karya sastra menurut Teeuw mengatakan bahwa karya sastra di anggap sebagai suatu yang otonom, mandiri, dan tidak bergantung pada penulis, maupun pembaca, atau dunia luar. Strukturalisme sendiri merupakan dengan suatu sistem unsur-unsurnya yang terhubung secara timbal balik, struktur tersebut menjadi utuh dan dapat menentukan dirinya sendiri. Lahirnya di latar belakang oleh adanya kebutuhan untuk memisahkan ilmu sastra dari ilmu-ilmu lain, misalnya penelitian, psikologi, dan sejarah. Struktur sebuah karya sastra dapat di pahami sebagai penataan, penjelasan, dan penguraian seluruh unsur pembentuk komposisinya sehingga tercipta suatu kesatuan yang harmonis (Nurgiantoro, 199:36). Struktur karya sastra interaksi antara unsur-unsur intrinsic yang menentukan, mempengaruhi, dan bersifat timbal balik merupakan satu kesatuan yang utuh juga di tunjukkan oleh struktur karya sastra. Secara keseluruhan komponen-komponen atau bagiannya tidak relevan bahkan tidak berguna.

Dalam fiksi penguraian struktural terhadap karya sastra bisa dilakukan dengan menentukan mengidentifikasi, mengkaji, dan medeskripsikan tujuan serta hubungan antar komponen fundamental karya yang bersangkutan, contohnya bagaimana kondisinya, jalan cerita, tokoh dan ciri-ciri, tempat, sudut pandangnya, dan lain sebagainya. Masing-masing bagian dijelaskan guna menunjang makna yang lebih luas, dan terhubung antar unsur menghasilkan makna yang kohesif.

Teori struktural bertujuan menggambarkan tujuan dan hubungan antara berbagai karya sastra yang bersatu menjadi kesatuan. Hanya mencatat ciri-ciri tertentu seperti peristiwa, alur cerita, tokoh, latar, dan lain-lain tidak cukup untuk analisis struktural. Analisis struktural yang umumnya digunakan dalam eksplorasi karya sastra mementingkan pada teks itu sendiri, terutama pada aspek formalnya. Dengan menentukan aspek formalnya, bisa mengidentifikasi hubungan antar unsur-unsur dalam karya sastra.

2.1.3 Sastra Bandingan

Istilah sastra bandingan dalam praktiknya mengacu pada topic dan disiplin ilmu luar sastra. Pertama-tama frasa tersebut mengacu pada sastra lisan, khususnya cerita-cerita rakyat, dan migrasinya, hal tersebut menggambarkan proses dimana karya sastra yang lebih kreatif memanfaatkan cerita rakyat. Keterkaitan antara dua karya sastra atau lebih tercakup dalam dua frasa sastra bandingan. Di bawah arahan Fernand Baldensperger, sekelompok ilmuwan Prancis yang dikenal sebagai comparatistes menganalisis kedudukan, dampak dan peringkat Goethe di Prancis dan Inggris serta peringkat Ossian, Carlyle, dan Shiller di Prancis. Analisis sastra komparatif seperti itu nyaris tidak menggores permukaan persoalan ini. Studi sastra bandingan seperti ini menyentuh permasalahan pada permukaannya saja. Hilangnya penyelidikan studi sastra bandingan semacam ini di awal abad ke-20 menunjukkan bahwa para ilmuwan semakin bosan berhubungan tentang sumber, pengaruh, dan fakta.

Ketiga, kajian sastra bandingan merupakan sebutan lain dari sastra bandingan. Akibatnya sama dengan “sastra universal”, “sastra dunia”, atau “sastra umum”. Tetapi masalah tersebut juga menimbulkan masalah. Ungkapan sastra

dunia mengisyaratkan bahwa sastra di lima benua dari Islandia hingga Selandia Baru yang harus dipelajari. Menurut Rene Wellek (1989: 45), dalam sastra perbandingan tulis, studi sastra lisan sangat penting untuk memahami proses ciptaan dan perkembangan sastra. Dalam praktek sastra perbandingan lisan kadang masih digunakan orang dalam sastra perbandingan tulis. Jika dalam perbandingan lisan unsur terkecil dari dongeng membandingkan dua versi dongeng yang berbeda atau kemajuan yang berbeda, aspek dongeng terkecil yang selalu hadir dalam pemeran di maksudkan sebagai komponen kuncinya. Sedangkan dalam perbandingan tulis diganti dengan unsur tema dan ide yang tercantum dalam karya sastra.

2.1.4 Teori Prosa Fiksi

a. Peristiwa

Perubahan status inilah yang disebut dengan peristiwa (Luxemburg dkk, 1992: 150). Berdasarkan pemahaman ini memungkinkan kita membedakan antara frasa yang menunjukkan peristiwa dan yang tidak. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan sebuah teks naratif menunjukkan karakteristik hirarki logis dan hubungan interaksi logistik dalam serta struktur hirarki dalam logistik. Pengetahuan tentang hubungan kualitatif antara kejadian ditunjukkan oleh sifat hubungan logistik. Peristiwa fungsional, kaitan, acuan, peristiwa terbagi dalam beberapa jenis yang dilihat. Peristiwa fungsional merupakan kejadian-kejadian yang membuat dan mempengaruhi bagaimana plot terungkap. Plot utama karya fiksi yang dipertanyakan terdiri dari serangkain peristiwa yang bermanfaat.

Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi kejadian penting dalam urutan penyajian cerita. Peristiwa kaitan peristiwa yang tertaut tidak mengubah logika cerita karena pengaruhnya lebih kecil terhadap perkembangan plot, tetapi kamu dapat memahami gagasan utama cerita secara keseluruhan. Peristiwa acuan merupakan peristiwa yang menyinggung unsur lain secara tidak langsung dan tidak langsung berdampak pada perkembangan plot disebut peristiwa referensi. Hal ini misalnya berkaitan dengan masalah karakter atau lingkungan tempat tinggal seorang karakter.

Peristiwa dalam sebuah karya sastra selalu dikaitkan dengan konflik. Konflik dapat diakibatkan oleh suatu peristiwa, dan peristiwa dapat diakibat oleh konflik. Bentuk peristiwa kejadian batin dan fisik dapat terjadi dalam sebuah cerita. Peristiwa adalah sesuatu yang terjadi di dalam hati seorang tokoh (Nurgiantoro, 2007: 123-124).

b. Konflik

Istilah dramatis seperti konflik menunjukkan perkelahian antara dua kekuatan yang seimbang dan menyarankan tindakan dan aksi. Konflik bersifat dramatis, maka konflik tersebut pasti tidak menyenangkan dan mengakibatkan perilaku dan aksi tokoh-tokoh yang mengalami konflik atas permasalahan peristiwa tersebut (Wellek Warren, 1980: 285). Konflik dilakukan jika tidak ada pengesahan antara dua ego yang lain. Oleh sebab itu, disebabkan terjadi dalam kehidupan nyata seperti yang sering terlihat dilakukan kebanyakan orang sering menghindari. Namun konflik merupakan hal penting dalam sastra dan sangat berharga demi menopang isi cerita. Secara sederhana, konflik menurut Webster

adalah suatu pertengkaran atau pergulatan yang mengakibatkan pertengkaran fisik yang melibatkan banyak pihak. Tetapi kata itu memiliki arti yang menjadi berkembang dengan masuknya ketidaksepakatan kepentingan ide-ide lainnya.

Menurut Sayuti (2000: 42-43) ada tiga kategori yang digunakan mengkategorikan konflik. *Pertama*, konflik internal yang ada dalam diri individu seorang atau karakter, konflik ini biasanya terjadi seorang bertarung dengan melawan dirinya sendiri, sehingga demi meraih kemenangan dan memuaskan tindakan apa yang akan diambil. *Kedua*, konflik yang muncul dalam suatu masyarakat atau individu yang timbul akibat dari perbedaan antara cara pandang masyarakat terhadap lingkungan sosial dan perbandingan permasalahan yang di hadapi masyarakat. *Ketiga*, konflik seperti ini muncul antara manusia dan alam ketika individu tidak mampu mengatur, memanfaatkan, dan membudayakan lingkungan sekitarnya dengan baik.

Konflik dan peristiwa sering kali terhubung satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk menyebabkan satu sama lain terjadi. Peristiwa yang terjadi dalam tubuh atau pikiran merupakan sebuah cerita bentuk internal sebuah cerita. Konflik fisik muncul dari konflik internal. Konflik fisik merupakan hasil interaksi antara tokoh cerita dengan sesuatu yang diluar dirinya melalui berbagai aktivitas. Konflik batin merupakan dilihat dari yang terjadi dalam batin, hati seorang tokoh. Konflik eksternal yaitu konflik fisik/elemental adalah karakter dan alam sekitarnya dapat menimbulkan konflik yang dikenal dengan konflik eksternal atau konflik fisik/elemen. Konflik sosial di definisikan sebagai konflik yang di akibatkan oleh hubungan interpersonal atau interaksi sosial antar manusia.

c. Tahap Penyelesaian

Klimaks cerita menyebabkan adegan-adegan tertentu ditampilkan di bagian akhir cerita, yang sering disebut tahap penyelesaian. Berisi resolusi cerita atau menawarkan ide untuk resolusinya bagaimana akhirnya cerita, hal bagaimanakah kesimpulan sebuah cerita. Membaca sebuah cerita yang menjadikan tegang, yang tinggi kekuatan *suspensinya*, kita juga kerap menyakan sebagaimana endingnya, dan kelanjutan ceritanya seperti apa, oleh hubungan tokoh dan antartokoh yang dimunculkan.

Proses cerita dibagi menjadi dua kategori dalam teori klasik Aristoteles kebahagiaan (*happy ending*) dan kesedihan (*sad ending*). Perbedaannya sebagian besar di dasarkan pada kebenaran karya yang diciptakan pada periode tersebut. Penyelesaian cerita dikategorikan sebagai diakhiri dengan suka cita, seperti dalam perkawinan atau penyatuan dua anak manusia yang berbakti. Sebaliknya, penyelesaian cerita untuk kisah dengan menyedihkan. Misalnya dengan matinya karakter utamanya. Ketika tahap penyelesaian konflik yang mencapai klimaksnya maka tahap tersebut terselesaikan, dan konflik atau sub konflik selanjutnya akan meredakan ketegangan.